

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi dan perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau berkeluarga.

Menurut Ellen Berscheid dan Elaine Walster berpendapat bahwa hubungan diantara dua remaja berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan (pacaran). Perasaan cinta diantara dua remaja dapat dikatakan sebagai perasaan yang bergairah atau nafsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan dengan patner pacarnya.¹

Pacaran dikalangan remaja saat ini sudah sangat umum, namun kekerasan dalam pacaran ini, masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan dengan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunnya. Banyak media yang memberitakan berita yang sangat mengejutkan dan tragis yang dialami oleh seorang pacar maupun mantan pacar yang tidak hanya

¹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm. 187

mengalami sebuah tindak kekerasan bahkan sampai terjadi pembunuhan yang ditidak masuk akal karena besarnya rasa ingin memiliki dan rasa sakit hati dan diketahui banyak pelaku yang melakukan tindak kekerasan ini adalah orang terdekat korban sendiri dan kebanyakan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas, ajang meraup keuntungan pribadi dan lain-lain yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Secara psikologis banyak penomena pacaran yang berdampak buruk bagi para pelakunya seperti frustrasi, muncul perasaan berdosa dan bersalah, rasa tertekan yang dalam, depresi, kadang timbul keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri), putus sekolah, bahkan dapat mengakibatkan rendah *self esteem* (harga diri), mengasingkan diri dari masyarakat dan masih banyak lagi kerugian-kerugian lainnya.²

Kekerasan dalam pacaran adalah semua tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis dalam hubungan pacaran. Saat ini kasus-kasus pembunuhan bermotif "cinta" semakin banyak terjadi di Indonesia. Sungguh ironis ketika perasaan cinta yang indah dan seharusnya penuh dengan kebahagiaan malah membuat seseorang tega membunuh pacarnya sendiri.³

² Ernawati Erpiyani., *Fenomena Mahasiswa Yang Berpacaran Ditinjau Dari Perspektif Spritual Quotient*, Skripsi (Palembang: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang 2012). Hlm. 4

³Ika Wahyu Pratiwi Dkk, *Psychology For Daily Life*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) Hlm. 157

Islam sudah menjelaskan supaya menjauhi aktivitas pacaran sebelum menikah dalam arti mendekati zina. Padahal Allah SWT telah mengingatkan umatnya dalam Al-Quran :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

ﷻ

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 17 : 32).

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi.

Hal-hal yang termasuk ke dalam zina antara lain, saling memandangi, bermanja, bersentuhan (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan lain-lain), berdua-duaan, dan lainnya. Dikarenakan unsur-unsur ini dilarang dalam agama Islam, maka tentu saja hal-hal yang di dalamnya terdapat unsur tersebut adalah dilarang, termasuk dengan aktifitasnya yakni pacaran.⁴

Berdasarkan catatan kasus yang diperoleh dari lembar fakta catatan tahunan (Catahu) Komnas Perempuan yang dibacakan pada tanggal 7 Maret 2018 menyebutkan jumlah kasus kekerasan meningkat dari tahun sebelumnya. Kasus kekerasan terhadap istri adalah kekerasan terhadap perempuan yang tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, kekerasan terhadap anak

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, (PT. Snergi Pustaka Indonesia, 2012) Hlm. 472

perempuan yakni 2.227 kasus dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus.⁵

Berdasarkan observasi sementara, angka kekerasan dalam pacaran di Sumatera Selatan berdasarkan data dari *Women's Crisis Centre* (WCC) Palembang, tahun 2017 tercatat ada 57 kasus kekerasan dalam pacaran yang meningkat dari tahun 2016 yang tercatat 32 kasus kekerasan dalam pacaran. Direktur Eksekutif WCC Palembang, Yeni Roslaini Izi mengungkapkan WCC sendiri selama tahun 2017 telah melakukan berbagai upaya menekan angka kekerasan, diantaranya dengan melakukan pendampingan terhadap perempuan dan mengupayakan pemulihan korban kekerasan. Upaya lain yaitu dengan melibatkan pemerintah dan aparat penegak hukum dan menanggulangi kekerasan dan gencar melakukan sosialisasi berupa penyadaran kepada publik akan masalah kekerasan terhadap perempuan.

Mengacu pada data diatas, persoalan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dengan berbagai kasusnya merupakan persoalan yang sangat miris sekaligus sangat penting untuk dicermati oleh berbagai pihak. Perempuan yang notabene kekuatannya tidak sekuat laki-laki sering kali dijadikan sasaran kekerasan oleh para pelaku yang keji dan tidak bertanggung jawab. Hal ini sering kali menimbulkan rasa trauma dan luka yang sangat mendalam bagi para perempuan yang menjadi korbannya, sehingga membutuhkan penanganan serius untuk memulihkan kondisi jiwanya yang terengut karena kekerasan yang dialaminya.

Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah bersama, oleh karena itu, masyarakat dan negara juga perlu disadarkan, didesak, dituntut dan diawali untuk turut bertanggung jawab dalam memerangi kekerasan berdasarkan

⁵ Lembar CATAHU Komnas Perempuan Pada Tanggal 7 Maret 2018 <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://komnasperempuan.go.id/file/>, dikases pada tanggal 29 september 2018 pukul 22.35 WIB

jenis kelamin ini. Untuk itu perlu adanya perubahan sikap mendasar yang menganggap masalah kekerasan terhadap perempuan, dari sekadar masalah individu, menjadi masalah dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mendasar terhadap status perempuan dan sikap-sikap terhadap hak-hak perempuan maupun laki-laki dalam masyarakat.⁶

Berdasarkan observasi peneliti terhadap kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) di WCC Palembang yaitu banyak korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang tak lain pelaku adalah pacarnya sendiri dan kebanyakan perempuanlah yang menjadi korban kekerasan. Dari kasus-kasus kekerasan dalam pacaran sebelumnya kekerasan yang dilakukanpun dapat berupa kekerasan verbal maupun fisik (nonverbal). Dimana kekerasan verbal ini merupakan bentuk tindak kekerasan yang sering kali tak disadari baik oleh pelaku maupun korban. Kekerasan verbal yaitu kekerasan melalui ucapan atau kata-kata seperti merendahkan, memaki, menghina, membentak, mengancam, dan lain sebagainya.

Meskipun kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas luka yang kasat mata, kekerasan ini sama menyakitkannya dengan kekerasan fisik. Sejumlah penelitian membuktikan korban kekerasan verbal bisa mengalami trauma psikologis yang serius. Sedangkan kekerasan fisik (nonverbal) merupakan bentuk kekerasan yang kasat mata, seperti menampar, memukul, meludahi dan lain sebagainya. Dampak dari kekerasan-kekerasan tersebut antara lain korban akan mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tertekan, tidak berguna, menyakiti diri sendiri. Tingkat akhirnya korban tak segan untuk mencoba bunuh diri. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PERANAN KONSELING REALITAS DALAM MENINGKATKAN**

⁶ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Hlm. 5

HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN DI WCC PALEMBANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) di WCC Palembang?
2. Bagaimana proses konseling realitas yang dilakukan WCC Palembang?
3. Bagaimana peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) di WCC Palembang?

C. Batasan Masalah

1. Berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran tahun 2018 WCC Palembang
2. Pembatasan pengambilan subyek penelitian korban kekerasan dalam pacaran yaitu korban yang berdomisili di kota Palembang
3. Perempuan korban kekerasan dalam pacaran berdasarkan kriteria umur 17-19 tahun yang lebih rentan 10 kali lipat mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta memperoleh

data empiris tentang kekerasan dalam berpacaran sedangkan secara rinci bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling realitas yang dilakukan WCC Palembang
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian dan data keilmuan psikologi, bimbingan konseling, dan ilmu dakwah. Dan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengatasi permasalahan kekerasan dalam pacaran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja sebagai informasi bahwa dalam hubungan pacaran bisa berujung kepada kekerasan. Dan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja atau da'i untuk melakukan aktivitas dakwah terhadap mad'u yang memiliki masalah kekerasan dalam pacaran.

2. Bagi Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan sumbangan pemikiran baik dari segi praktisi dan akademis dalam bidang bimbingan konseling Islam.

3. Bagi WCC

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindak lanjuti kekerasan khususnya dalam hubungan berpacaran.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini. Dan sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini :

Pertama, Jurnal Christianti Noviolietta Devi dengan judul “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)”. Berdasarkan hasil penelitian Christianti Noviolietta Devi, Fenomena yang dapat dilihat di kalangan mahasiswa bahwa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan selalu dilakukan oleh laki-laki belum tentu semua melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Ini disebabkan karena adanya dominasi dari salah satu pasangan sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Bentuk-bentuk kekerasannya pun beragam, dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis,

kekerasan ekonomi, bahkan kekerasan seksual.

Kedua, Jurnal Fitri Yanti dengan judul "Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar)". Berdasarkan hasil penelitian Fitri Yanti, Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan membohongi pacarnya. Sedangkan Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki/menghina salah satu pasangannya.

Ketiga, Jurnal Reza Riana Putri dengan judul "Kekerasan dalam Pacaran" berdasarkan hasil penelitian Reza Riana Putri, dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti perih, memar. Dampak psikis berupa sakit hati dan marah. Dampak setelah kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti bengkak. Dampak psikis yang meliputi dampak positif yaitu informan memandang seseorang tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi juga kepribadiannya serta dampak negative yaitu menutup diri krisis kepercayaan terhadap orang lain dan trauma.

Keempat, Jurnal Marizka Adi Winarni dengan judul "Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tempel" berdasarkan hasil penelitian Marizka Adi Winarni layanan konseling yang diharapkan

dapat membantu individu agar mampu menentukan arah hidup yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang paling penting adalah mampu menyesuaikan diri secara positif. Metode pendekatan konseling realitas ini menurut Marizka Adi Winarni konseling realitas efektif digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri siswa.

Dari penelitian Christianti Noviolieta Devi, Fitri Yanti, dan Reza Riana Putri, diatas bahwa benar hasil pembahasan yang mereka teliti itu membahas tentang kekerasan dalam pacaran. Dan dari penelitian Marizka Adi Winarni membahas mengenai efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. Akan tetapi setelah diamati bahwa dari penelitian-penelitian tersebut yang menjadi pembeda yaitu tidak ada yang membahas mengenai peranan konseling realitas dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Sehingga hal inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Realitas

Konseling realitas dikembangkan oleh Wiliam Glasser seorang psikolog dari California. Dalam teori ini Glasser menitikberatkan kepercayaan diri klien dalam menghadapi kebutuhannya lewat proses realistik atau rasional. Konseling realitas bisa diaplikasikan kepada individu dengan berbagai jenis problem psikologis, dari kegelisahan emosi ringan sampai penarikan diri psikotik. Teori ini bekerja baik untuk gangguan perilaku pada individu yang sudah berumur maupun yang masih muda, dan dengan problem-problem yang terkait dengan penyalahgunaan obat maupun alkohol.

Konseling realitas ini juga sudah banyak diterapkan disekolah, institusi perbaikan sikap, rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, dan manajemen bisnis. Konseling realitas lebih terfokus ke masa kini dan berusaha membuat klien paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tugas konselor adalah mendorong klien menjadi lebih bertanggung jawab dengan pilihannya apapun itu.⁷

Glasser mengkonsepkan konseling realitas menjadi delapan langkah berikut:

1. Berteman atau menjadi terlibat, atau mendampingi.
2. Tidak terlalu menekankan sejarah hidup klien.
3. Membantu klien belajar mengevaluasi tentang perilakunya sendiri.
4. Mengeksplorasi perilaku alternatifnya.
5. Berkomitmen
6. Mempertahankan sikap 'jangan merasa bersalah jika anda tidak melakukannya'.
7. Tetap tegas.
8. Menolak untuk menyerah.⁸

Konseling realitas ini bertujuan agar setiap individu bisa mendapatkan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan menjadi bagian dari suatu kelompok, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Fokus terapi konseling realitas ini adalah pada apa yang didasari oleh konseli dan kemudian menolong konseli menaikkan tingkat kesadarannya. Setelah konseli sadar betapa tidak efektifnya perilaku yang

⁷ Robert L. Gibson dan Marianne H Mitcheel., *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 222

⁸ *Ibid.*, hlm 223

konseli lakukan untuk mengontrol dunia, mereka akan lebih terbuka untuk mempelajari alternatif lain dari cara berperilaku.⁹

Menurut Latipun hal-hal positif dari konseling realitas yaitu, mudah dipahami, nonteknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, dan efisien waktu. Dalam konseling realitas, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini artinya setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab disini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukan melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.

Adapun fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai keberhasilannya dalam hidup. Menurut Corey, teknik-teknik yang dapat dilakukan berupa:

- a. Terlibat dalam permainan peran dengan klien.
- b. Menggunakan humor.
- c. Mengonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien.
- d. Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
- e. Bertindak sebagai guru atau model.
- f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi.
- g. Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitas
- h. Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.¹⁰

⁹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: IKAPI, 2013) Hlm. 82

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Medan: Kencana, 2011) Hlm. 189

2. *Self Esteem*

Myers menyatakan bahwa *self esteem* (penghargaan diri) adalah suatu perasaan yang dapat Anda diperoleh pada saat tindakan Anda sesuai dengan kesan pribadi Anda dan pada saat kesan khusus mengira-gira suatu versi yang diidealkan mengenai bagaimana Anda mengharapkan diri anda sendiri. sedangkan Goss dan O'Hair menyatakan bahwa *self eteem* mengacu pada cara Anda menilai diri anda sendiri, seberapa besar Anda berpikir bahwa diri Anda berharga bagi seseorang.

Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik terhadap diri. Pesan-pesan intern mengenai diri Anda (penghargaan diri) dalam kadar yang besar, mengarahkan Anda untuk merasakan diri Anda dalam berhubungan dengan orang lain. *Self esteem* meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, dan mengenai kepantasan diri (*self worth*).¹¹

Tingkah laku sosial seseorang di pengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun, tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapatkan pun tidak mengembirakan. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman, penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri ini disebut harga diri (*self esteem*). Sedangkan menurut Baron, Byrne, dan Branscombe, Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang

¹¹ Alex Sobur., *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) hlm. 507

terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif.¹²

Menurut Vaughan dan Hogg setiap orang menginginkan harga diri yang positif dengan alasan sebagai berikut:

1. Harga diri yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya ditengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya.
2. Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Dalam hal ini harga diri menjadi alat ukur sosial (*sosiometer*) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya.¹³

Harga diri yang berkembang sedemikian rupa pada akhirnya memang ditentukan seberapa jauh persepsi seseorang terhadap dirinya, dimana nantinya perilaku yang ditampilkan dari percaya diri dan harga diri tersebut menimbulkan penilaian dari orang lain, hasil akhir dari penilaian orang lain tersebutlah akan menjadi jati dirinya, oleh karena itu perkembangan harga diri dan percaya diri akan bermuara kepada jati diri, dimana seterusnya akan memunculkan kepribadian, identitas diri atau kedirian dan keunikan individual.¹⁴

¹² Eko A Meinarno dan Sarlito W Sarwono., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), Hlm. 69

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004) Hlm. 70

3. Kekerasan Dalam Pacaran

Dijelaskan dalam beberapa literatur, arti kekerasan sering disepadankan dengan istilah yang bervariasi, seperti *torture*, *assault*, *violance*, dan sebagainya. Menurut Buckley *torture* diartikan sebagai melukai (fisik dan non fisik) dengan sengaja terhadap seseorang atau sesuatu milik seseorang, dari pengertian ini kemudian muncul istilah *assault*, menurut Black *assault* adalah serangan terhadap seseorang secara sengaja atau mencolok yang merugikan kondisi jasmani.¹⁵

Kekerasan (*violance*) adalah suatu serangan baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender. Kekerasan semacam itu disebut *gender-related violance*, yang pada dasarnya terjadi karena adanya tidakkesetaraan kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakat.¹⁶

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violance* adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran. Kekerasan ini ditunjukkan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya. perilaku ini bisa dalam bentuk emosional, fisik, dan seksual, baik yang terjadi ditempat umum maupun dalam kehidupan pribadi. Ketika berbicara mengenai kekerasan dalam pacaran, tidak serta merta dapat menyalahkan pelaku kekerasan saja. Tidak jarang, korbanlah yang mengizinkan pelaku baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kekerasan kepadanya berulang kali.¹⁷

¹⁵ Anik Farida., *Islam Menolak Kekerasan (Survival Perempuan Buruh Migran Menyikapi Kekerasan)*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Perkembangan Agama Jakarta, 2007) Hlm. 25-26

¹⁶ J. Dwi Narmoko, *Sosiologi Teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004) Hlm. 343

¹⁷ Aditya P. Manjarang dan Intan Aditya., *The law Of Love (Hukum Seputar Pranikah,*

Kekerasan dalam pacaran ada berbagai jenis diantaranya sebagai berikut:

1. Kekerasan Verbal dan Emosional

Bentuk kekerasan ini berupa ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah yang melibatkan sisi emosi.

2. Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan ini berupa pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, sedangkan pasangannya tidak menghendaknya. Biasanya laki-laki lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan dengan perempuan.

3. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan ini berupa perilaku yang mengakibatkan pacarnya terluka secara fisik. Kekerasan ini paling mudah dilihat akibatnya, tetapi banyak korban yang sengaja menutupinya.

4. Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial melibatkan keuangan. Kekerasan finansial bisa terjadi saat seseorang bergantung secara finansial terhadap pacarnya. Seseorang yang memanfaatkan pacarnya untuk kebutuhan pribadinya.¹⁸

Pernikahan, dan Perceraian Di Indonesia), (Jakarta: Visimedia, 2015), hlm. 4-5

¹⁸ *Ibid.*, hlm 6-12

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatandan prosedur yangdigunakan suatu disiplin ilmu: studi atau analisis teoritis mengenai suatu cara/metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).

Penelitian adalah sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Sementara itu, metodologi disebut juga *science of methods*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kualitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.²⁰

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta; Kencana, 2015), Hlm. 22

²⁰ Imam gunawan., *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: pt bumi aksara. 2014), Hlm. 80

2. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dan subyek penelitian ini diambil berdasarkan data kasus korban kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada tahun 2018. Dan 2 orang konselor WCC Palembang yang menangani kasus kekerasan dalam pacaran tersebut. Adapun tabel subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

**TABEL I
SUBJEK PENELITIAN**

NO	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Klien/ Korban	4
2.	Konselor	2
	Jumlah	6

3. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian langsung kelapangan kepada WCC Palembang yang terkait dalam masalah penelitian.
- b. Data sekunder adalah data penunjang atau data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan atau yang mengetahui keadaan korban. Bisa dikatakan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang berkaitan dengan korban yaitu konselor WCC Palembang yang terkait dengan masalah dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain yaitu:

a. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam observasi peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Maka peneliti melakukan pengamatan langsung ke lembaga WCC Palembang.²¹

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pegawai yang ada di WCC Palembang untuk memperoleh informasi yang menjadi pokok masalah peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*)

²¹ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 226

biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dan dokumen dalam bentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip-arsip dan catatan yang berhubungan dengan korban dan dokumen mengenai bagaimana meningkatkan harga diri (*self esteem*) perempuan korban kekerasan dalam pacaran tersebut.²²

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.²³ Menurut Borgan dan Biklen analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dengan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.²⁴

Menurut Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

²² *Ibid.*, hlm 240

²³ *Ibid.*, hlm. 243

²⁴ Muri Yusuf, *Metode penelitian (kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan)*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 400

a) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007: 92). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.

b) Paparan Data

Paparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman analisis sajian data.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun kedalam lima bab yang mana antara bab suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sistematika tersebut sebagai berikut:

²⁵ Imam gunawan., *Op.,Cit* hlm. 210

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini berisikan tentang landasan teori yang menjelaskan tentang konseling realitas, kekerasan terhadap perempuan korban kekerasan dalam pacaran, mengenai harga diri korban kekerasan dalam pacaran, dan bagaimana meningkatkan harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

3. Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian

Pada bab ini dijelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian yaitu yang meliputi: sejarah dan letak geografis Pusat Pembelaan Hak-Hak Perempuan (WCC) Palembang.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan tentang bagaimana proses dan peranan konseling dalam meningkatkan harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran dan langkah-langkah dalam menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran, bab ini akan menguraikan sebagai jawaban permasalahan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian, kemudian selanjutnya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.